

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Manajemen Pembelajaran

1. Pengertian Manajemen Pembelajaran

Manajemen adalah proses tertentu yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan yang ditetapkan. Selain itu, manajemen adalah kemampuan atau keterampilan seseorang untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan orang lain.

Manajemen dikatakan sebagai ilmu, karena manajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang mengadakan kerja sama.¹ Dikatakan sebagai seni adalah suatu pengetahuan bagaimana mencapai hasil yang diinginkan atau dengan kata lain seni merupakan kecakapan yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman dan pelajaran serta kemampuan untuk menggunakan pengetahuan manajemen.²

Pengertian manajemen menurut istilahnya, terdapat 3 pengertian, yaitu:

¹ Nanang Fattah, 2001, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 1.

² Farid Wadji Ibrahim, 2015, *Strategi Penguatan Kualitas Pendidikan Islam Melalui Perguruan Tinggi Agama Islam*, (Jurnal Educatia, Vol. VIII, No. 1, Juni 2015), hlm. 5.

- a. Manajemen sebagai proses, yaitu proses mengintegrasikan sumber-sumber yang tidak berhubungan menjadi system total untuk menyelesaikan suatu tujuan.³
- b. Manajemen sebagai kolektifitas orang-orang yang melakukan aktifitas manajemen. Jadi dengan kata lain segenap orang-orang yang melakukan aktifitas manajemen, manajer yang bertanggungjawab atas terselenggaranya aktifitas-aktifitas manajemen, agar tujuan unit yang dipimpinnya tercapai dengan menggunakan bantuan orang lain.⁴
- c. Manajemen sebagai ilmu dan seni

Manajemen sebagai seni berfungsi untuk mencapai tujuan yang nyata, mendatangkan hasil atau manfaat. Sedang manajemen sebagai ilmu berfungsi menerangkan fenomena-fenomena (gejala-gejala) kejadian-kejadian, keadaan-keadaan. Jadi memberikan suatu penjelasan.⁵

Dari pengertian-pengertian di atas maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa manajemen adalah seni dan ilmu perencanaan pengorganisasian, penyusunan, pengarahan, dan pengawasan dari pada sumber daya manusia dan sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan manajemen yang sudah diterapkan terlebih dahulu.

Dalam hal ini manajemen kurikulum dalam sistem pembelajaran di madrasah meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian, serta

³ Made Pidarta, 2008, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Balai Aksara Jakarta, hlm. 3.

⁴ Manullang, 2003, *Dasar-dasar Manajemen*, Jakarta:Galia Indonesia, hlm 16.

⁵ Manullang, 2003, *Dasar-dasar Manajemen*, Jakarta:Galia Indonesia, hlm. 16

keseluruhan proses penyelenggaraannya yang bertujuan agar seluruh kegiatan pembelajaran terlaksana secara berhasil guna dan berdayaguna.⁶ Secara operasional, manajemen kurikulum dan sistem pembelajaran ini menyangkut tiga fungsi manjerial yaituperencanaan, pelaksanaan dan pengendalian.

Manajemen pembelajaran dapat didefinisikan sebagai usaha mengelola lingkungan belajar dengan sengaja agar seseorang belajar berperilaku tertentu dalam kondisi tertentu. Jadi, manajemen pembelajaran terbatas pada satu unsur manajemen sekolah saja, sedangkan manajemen pendidikan meliputi seluruh komponen system pendidikan, bahkan bisa menjangkau sistem yang lebih luas dan besar secara regional, nasional, bahkan internasional.⁷

Manajemen pembelajaran adalah aplikasi prinsip, konsep dan teori manajemen dalam aktivitas pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk mengorganisir pelaksanaan pembelajaran diperlukan pengelolaan pembelajaran dengan efektif. Pembelajaran yang dikelola dengan manajemen yang efektif diharapkan dapat mengembangkan potensi peserta didik, sehingga memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang mengakar pada individu peserta didik.⁸

⁶ E. Mulyasa, 2003, *PedomanManajemen Berbasis Madrasah*, Jakarta: Departemen Agama RI, hlm. 42.

⁷ E Mulyasa, 2012, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi, dan Implementasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 39.

⁸ E Mulyasa, 2012, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi, dan Implementasi*, hlm. 39

Manajemen dikatakan sebagai ilmu, karena manajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang mengadakan kerja sama.⁹ Dikatakan sebagai seni adalah suatu pengetahuan bagaimana mencapai hasil yang diinginkan atau dengan kata lain seni merupakan kecakapan yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman dan pelajaran serta kemampuan untuk menggunakan pengetahuan manajemen.¹⁰

Berdasarkan pengertian manajemen pembelajaran diatas dapat disimpulkan bahwa konsep manajemen pembelajaran sebagai proses mengelola yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengendalian (pengarahan) dan pengevaluasian kegiatan yang berkaitan dengan proses membelajarkan peserta didik (orang yang belajar) dengan mengikutsertakan berbagai faktor di dalamnya guna mencapai tujuan.

Beberapa bagian terpenting dari manajemen pembelajaran tersebut antara lain: (a) penciptaan lingkungan belajar; (b) mengajar dan melatih harapan kepada peserta didik; (c) meningkatkan aktivitas belajar; (d) meningkatkan disiplin peserta didik. Rancangan tugas ajar diperlukan pula dalam penyusunan materi dalam wilayah psikomotrik, rancangan tugas ajar wilayah kognitif, serta rancangan tugas ajar wilayah afektif.

⁹ Nanang Fattah, 2009, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 1.

¹⁰ Farid Wadji Ibrahim, 2015, *Strategi Penguatan Kualitas Pendidikan Islam Melalui Perguruan Tinggi Agama Islam*, (Jurnal Educatia, Vol. VIII, No. 1, Juni 2015), hlm. 5.

2. Prinsip-prinsip Manajemen Pembelajaran

Adapun prinsip-prinsip dasar manajemen dalam praktik manajemen antara lain menentukan metode kerja, pemilihan pekerjaan dan pengembangan keahlian, pemilihan prosedur kerja, melakukan pendidikan dan latihan, melakukan sistem dan besarnya imbalan itu dimaksudkan untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi dan produktivitas kerja.

Dalam kaitannya dengan prinsip dasar manajemen, Fayol dalam Choliq mengemukakan sejumlah prinsip-prinsip manajemen, yaitu:¹¹

- a. Pembagian kerja, semakin seseorang menjadi spesialis, maka pekerjaannya juga semakin efisien.
- b. Otoritas, manajer harus memberi perintah atau tugas supaya orang lain dapat bekerja.
- c. Disiplin, setiap anggota organisasi harus menghormati peraturan dalam organisasi.
- d. Kesatuan arah, berdasarkan satu rencana.
- e. Kesatuan perintah, setiap anggota harus menerima perintah dari satu orang saja, agar tidak terjadi konflik perintah.
- f. Mengutamakan kepentingan umum atau organisasi daripada kepentingan pribadi.
- g. Pemberian kontra prestasi.

¹¹ Abdul Choliq, 2012, *Diskursus Manajemen Pendidikan Islam*, Semarang: Rafi Sarana Perkasa, hlm. 25.

3. Fungsi-fungsi Manajemen Pembelajaran

Fungsi-fungsi dari manajemen pembelajaran yang bisa dipakai dalam pembelajaran antara lain:¹²

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah proses penetapan dan pemanfaatan sumber daya secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan-kegiatan dan upaya-upaya yang akan dilaksanakan secara efisien dan efektif dalam mencapai tujuan. Dalam konteks pembelajaran perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan atau metode pembelajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang ditentukan.

Peraturan Pemerintah RI No. 19 th. 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 20 menjelaskan bahwa; “Perencanaan proses pembelajaran memiliki silabus, perencanaan pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar”.¹³

Dalam sebuah organisasi atau lembaga, apapun bentuk dan namanya, sebelum melangkah untuk mencapai tujuan, maka terlebih

¹² Abdul Majid, 2005, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 17.

¹³ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, 2005, hlm. 15.

dahulu adanya perencanaan, karena perencanaan memegang peran yang lebih penting dengan fungsi-fungsi lainnya. Tanpa perencanaan, maka akan sulit mencapai tujuan.¹⁴

Sebagai perencana, guru hendaknya dapat mendiagnosa kebutuhan para peserta didik sebagai subyek belajar, merumuskan tujuan kegiatan proses pembelajaran dan menetapkan strategi pengajaran yang ditempuh untuk merealisasikan tujuan yang telah dirumuskan.¹⁵

Perencanaan tersebut harus tersusun secara rapi dan sistematis, juga rasional. Agar muncul pemahaman yang sangat mendalam terhadap perencanaan itu sendiri.

Perencanaan itu dapat bermanfaat bagi guru sebagai kontrol terhadap diri sendiri agar dapat memperbaiki cara pengajarannya. Agar dalam pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik untuk itu guru perlu menyusun komponen perangkat perencanaan pembelajaran antara lain:¹⁶

1) Menentukan Alokasi Waktu dan Minggu Efektif

Menentukan alokasi waktu pada dasarnya adalah menentukan minggu efektif dalam setiap semester pada satu tahun ajaran. Rencana alokasi waktu berfungsi untuk mengetahui berapa

¹⁴ Abdul Choliq, 2012, *Diskursus Manajemen Pendidikan Islam*, Semarang: Rafi Sarana Perkasa, hlm. 31-32.

¹⁵ Abdul Majid, 2005, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 91.

¹⁶ Wina Sanjaya, 2011, *Perencanaan dan Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, hlm. 49-52.

jam waktu efektif yang tersedia untuk dimanfaatkan dalam proses pembelajaran dalam satu tahun ajaran. Hal ini diperlukan untuk menyesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar minimal yang harus dicapai sesuai dengan rumusan standar isi yang ditetapkan.

2) Menyusun Program Tahunan

Program tahunan merupakan rencana program umum setiap mata pelajaran untuk setiap kelas, yang dikembangkan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan, yakni dengan menetapkan alokasi dalam waktu satu tahun ajaran untuk mencapai tujuan (standar kompetensi dan kompetensi dasar) yang ditetapkan. Program ini perlu dipersiapkan dan dikembangkan oleh guru sebelum tahun ajaran, karena merupakan pedoman bagi pengembangan program-program berikutnya.

3) Menyusun Program Semesteran

Program semester (Promes) merupakan penjabaran dari program tahunan. Kalau program tahunan disusun untuk menentukan jumlah jam yang diperlukan untuk mencapai kompetensi dasar, maka dalam program semester diarahkan untuk menjawab minggu keberapa atau kapan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar itu dilakukan.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas yang merupakan inti dari kegiatan di sekolah. Jadi pelaksanaan pengajaran adalah interaksi guru dengan peserta didik dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada peserta didik dan untuk mencapai tujuan pengajaran. Dalam fungsi pelaksanaan ini memuat kegiatan pengelolaan dan kepemimpinan pembelajaran yang dilakukan guru di kelas dan pengelolaan peserta didik. Selain itu juga memuat kegiatan pengorganisasian yang dilakukan oleh kepala sekolah seperti pembagian pekerjaan ke dalam berbagai tugas khusus yang harus dilakukan guru, juga menyangkut fungsi-fungsi manajemen lainnya.¹⁷

Implementasi dalam kegiatan belajar mengajar dalam kegiatan belajar mengajar dalam dunia pendidikan akan berlangsung efektif dan efisien apabila didukung oleh sumber daya manusia yang profesional untuk mengoperasikan sekolah, dana yang cukup agar sekolah mampu menggaji staf sesuai fungsinya, sarana prasarana yang memadai untuk mendukung proses belajar mengajar, serta dukungan masyarakat (orang tua) yang tinggi.¹⁸ Adanya keseimbangan dalam hal memajukan pendidikan antara beberapa pihak yang terlibat langsung dalam menjamin akan kebutuhan pendidikan yang

¹⁷ Suwardi, 2007, *Manajemen Pembelajaran Mencipta Guru Kreatif dan Berkompetensi*. Surabaya: Temprina Media Grafika, hlm. 130.

¹⁸ E. Mulyasa, 2002, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi dan Implementasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm. 58

mencukupi bagi semua kalangan, maka pendidikan akan semakin maju.

Keberhasilan MBS sangat ditentukan oleh keberhasilan pimpinannya dalam mengelola tenaga kependidikan yang tersedia di sekolah. Pengelolaan tenaga kependidikan atau Pengelolaan personalia pendidikan bertujuan untuk mendayagunakan tenaga kependidikan secara efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang optimal, namun tetap dalam kondisi yang menyenangkan.¹⁹

Oleh karena itu dalam hal pelaksanaan pembelajaran mencakup dua hal yaitu, pengelolaan kelas dan peserta didik serta pengelolaan guru. Dua jenis pengelolaan tersebut secara rinci akan diuraikan sebagai berikut:

1) Pengelolaan Kelas dan Peserta Didik

Pengelolaan kelas adalah satu upaya memperdayakan potensi kelas yang ada seoptimal mungkin untuk mendukung proses interaksi edukatif mencapai tujuan pembelajaran.²⁰

Berkenaan dengan pengelolaan kelas sedikitnya terdapat tujuh hal yang harus diperhatikan, yaitu ruang belajar, pengaturan sarana belajar, susunan tempat duduk, yaitu ruang belajar, pengaturan sarana belajar, susunan tempat duduk, penerangan, suhu, pemanasan sebelum masuk ke materi yang akan dipelajari

¹⁹ E. Mulyasa, 2002, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi dan Implementasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm. 59.

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 173.

(pembentukan dan pengembangan kompetensi) dan bina suasana dalam pembelajaran.²¹

2) Pengelolaan Guru

Pelaksanaan sebagai fungsi manajemen diterapkan oleh kepala sekolah bersama guru dalam pembelajaran agar peserta didik melakukan aktivitas belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Sehubungan dengan itu, peran kepala sekolah memegang peranan penting untuk menggerakkan para guru dalam mengoptimalkan fungsinya sebagai manajer di dalam kelas.²²

Guru adalah orang yang bertugas membantu peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan sehingga ia dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Guru sebagai salah satu komponen dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), memiliki posisi sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, karena fungsi utama guru ialah merancang, mengelola, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Guru harus dapat menempatkan diri dan menciptakan suasana kondusif, yang

²¹ Abdul Majid, 2005, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 165.

²² Rohiat, 2010, *Manajemen Sekolah Teori Dasar dan Praktik*, Bandung: PT. Refika Aditama, hlm. 66.

bertanggung jawab atas pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak.²³

Dalam rangka mendorong peningkatan profesionalitas guru, secara tersirat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 35 ayat 1 mencantumkan standar nasional pendidikan meliputi: isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian. Standar yang dimaksud dalam hal ini adalah suatu kriteria yang telah dikembangkan dan ditetapkan oleh program berdasarkan atas sumber, prosedur dan manajemen yang efektif sedangkan kriteria adalah sesuatu yang menggambarkan keadaan yang dikehendaki.²⁴

c. Evaluasi Pembelajaran (*Evaluating*)

Secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation*; dalam bahasa Arab: al-Taqdir (التقدير); dalam bahasa Indonesia berarti: penilaian. Akar katanya adalah value; dalam bahasa Arab: al-Qimah (القيمة); dalam bahasa Indonesia berarti: nilai. Dengan demikian secara harfiah, evaluasi pendidikan (*educational evaluation*) = *al-Taqdir al-Tarbawiy* = (التقدير التربوي) dapat diartikan

²³ Abdul Majid, 2005, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 123.

²⁴ Abdul Majid, 2005, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 124.

sebagai; penilaian dalam (bidang) pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan.

Adapun dari segi istilah, sebagaimana dikemukakan oleh Edwind Wandt dan Gerald W. Brown dalam Anas Sudijono bahwa: *Evaluation refer to the act or process to determining the value of some thing.* Menurut definisi ini, maka istilah evaluasi itu menunjuk kepada atau mengandung pengertian: suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.

Apabila definisi evaluasi yang dikemukakan oleh Edwind Wandt dan Gerald W. Brown itu untuk memberikan definisi tentang evaluasi pendidikan, maka evaluasi pendidikan itu dapat diberi pengertian sebagai; suatu tindakan atau kegiatan (yang dilaksanakan dengan maksud untuk) menentukan nilai dari segala sesuatu dalam dunia pendidikan (yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan, atau yang terjadi di lapangan pendidikan). Atau singkatnya: evaluasi pendidikan adalah kegiatan atau proses penentuan nilai pendidikan, sehingga dapat diketahui mutu atau hasil-hasilnya.²⁵

Evaluasi selalu menyangkut pemeriksaan ketercapaian tujuan yang ditetapkan. Evaluasi merupakan suatu upaya untuk mengetahui berapa banyak hal-hal yang telah dimiliki oleh peserta didik dari hal-hal yang telah diajarkan oleh guru.

²⁵ Anas Sudijono, 2001, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta:Raja Grafindo Persada, hlm. 1-2

Evaluasi pembelajaran mencakup evaluasi hasil belajar dan evaluasi proses pembelajaran. Evaluasi hasil belajar menekankan pada diperolehnya informasi tentang seberapa perolehan peserta didik dalam mencapai tujuan pengajaran yang ditetapkan. Sedangkan evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis untuk memperoleh informasi tentang keefektifan proses pembelajaran dalam membantu peserta didik mencapai tujuan pengajaran secara optimal.²⁶

Dengan demikian evaluasi hasil belajar menetapkan baik buruknya hasil dari kegiatan pembelajaran. Sedangkan evaluasi pembelajaran menetapkan baik buruknya proses dari kegiatan pembelajaran.

1) Evaluasi Hasil Pembelajaran

Evaluasi hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar peserta didik melalui kegiatan penilaian dan atau pengukuran hasil belajar. Tujuan utama evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan yang tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau simbol. Apabila tujuan utama kegiatan evaluasi hasil belajar inisudah terealisasi

²⁶ Purwanto, 2009, *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, hlm. 5.

maka hasilnya dapat difungsikan untuk berbagai keperluan tertentu.²⁷

2) Evaluasi Proses Pembelajaran

Evaluasi proses pembelajaran yakni untuk menentukan kualitas dari suatu program pembelajaran secara keseluruhan yakni dari mulai tahap proses perencanaan, pelaksanaan dan penilaian hasil pembelajaran. Evaluasi ini memusatkan pada keseluruhan kinerja guru dalam proses pembelajaran.

Evaluasi pada proses pembelajaran diselenggarakan dengan cara: (1) membandingkan proses pembelajaran yang dilaksanakan guru dengan standard proses. (2) mengidentifikasi kinerja guru dalam proses pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang dimiliki guru.

Sebagai implikasi dari evaluasi proses pembelajaran yang dilakukan guru maupun kepala sekolah dapat dijadikan umpan balik untuk program pembelajaran selanjutnya. Jadi evaluasi pada program pembelajaran meliputi: (1) Mengevaluasi pelaksanaan kegiatan, dibanding dengan rencana, (2) Melaporkan penyimpangan untuk tindakan koreksi dan merumuskan tindakan koreksi, menyusun standar-standar pembelajaran dan sasaran-sasaran dan (3) Menilai pekerjaan dan melakukan tindakan

²⁷Eko PutroWidoyoko, 2010, *Evaluasi Program Pembelajaran*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, hlm. 25.

terhadap penyimpangan-penyimpangan baik institusional satuan pendidikan maupun proses pembelajaran.

Dengan demikian evaluasi proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dapat dijadikan umpan balik untuk perbaikan program pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Semua kegiatan mengajar belajar perlu dievaluasi. Evaluasi dapat memberi motivasi bagi guru maupun peserta didik, mereka akan lebih giat belajar, meningkatkan proses berpikirnya. Dengan evaluasi guru dapat mengetahui prestasi dan kemajuan peserta didik, sehingga dapat bertindak yang tepat bila peserta didik mengalami kesulitan belajar.

B. Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*

1. Pengertian Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*

Kitab *Ta'limul Muta'allim* adalah salah satu Kitab klasik (kitab kuning) yang dikarang oleh Syeh Al-Zarnuji kurang lebih pada abad VI Hijriyah. Yaitu zaman kemerosotan dan kemunduran Daulah Bani Abasiyah atau periode kedua Dinasti Abasiyah sekitar tahun 296-656 H.

Dalam *Al-Mausu'ah* disebutkan bahwa Imam Zarnuji nama lengkapnya adalah Burhanuddin Al-Zarnuji (Nu'man bin Ibrahim), seorang ahli bahasa dari Bukhara, wafat tahun 1242 H, mempunyai karangan Kitab *Al-Muwadhah* "Syarah Kitab Maqamat", karangan Al-Nariri. Dan yang

terkenal dengan Kitabnya “Ta’limul Muta’allim Thariq Al-Ta’allum” yang telah diterjemahkan dalam bahasa Latin sekitar tahun 1200.²⁸

Kitab ini menurut pengarangnya sendiri diberi nama “Ta’limul Muta’allim Thariq Al-Ta’allum” yang mempunyai pengertian bahwa Kitab ini merupakan bimbingan terhadap santri atau siswa dalam belajar atau menuntut ilmu.²⁹

Pada pokoknya Kitab Ta’limul Muta’allim mempunyai pengertian sebuah kitab yang memberikan bimbingan kepada siswa dalam proses menuntut ilmu agar ilmu yang diperoleh bisa bermanfaat atau dengan kata lain berhasil atau berguna.

Kitab Ta’limul Muta’allim merupakan Kitab pegangan bagi orang-orang yang sedang menuntut ilmu, di mana di dalam Kitab Ta’limul Muta’allim terpaparkan bagaimana tatacara orang yang menuntut ilmu dan bagaimana ilmu dan bagaimana cara mendapatkan ilmu yang bermanfaat serta pesan-pesan tentang nilai-nilai akhlak. Jika seseorang yang menuntut ilmu tidak berpegangan atau tidak mengetahui Kitab Ta’limul Muta’allim, maka dia tidak tahu bagaimana tatacara mencari ilmu yang benar dan baik. Sebaliknya jika seseorang yang baru menuntut ilmu itu berpegangan atau mengetahui Kitab Ta’limul Muta’allim, maka dia akan tahu bagaimana caranya menuntut ilmu agar menjadi ilmu yang bermanfaat.³⁰

²⁸ Muhammad Syarif Ghorbal, t.th., *Al-Mausu’ah Al-Arabiyah Al-Muyassaroh*, Mesir: Darul Qaumiyyah Littab’ah Wan Nashr, hlm 923.

²⁹ Muhammad Syarif Ghorbal, t.th., *Al-Mausu’ah Al-Arabiyah Al-Muyassaroh*, Mesir: Darul Qaumiyyah Littab’ah Wan Nashr, hlm. 934.

³⁰ Aly Musthofa Ya’kub, 2001, *Etika Pelajar Menut Al-Zarnuji*, t.kt.: Qualita Ahsana, hlm. 113

Akhlak (sikap *ta'dzim*) siswa dalam pembentukannya sangat ditentukan oleh pengajaran, terutama pengajaran-pengajaran tentang akhlak walaupun tidak dipungkiri bahwa ada faktor lain yang ikut membantu dalam pembentukan sikap *ta'dzim*. Pembelajaran Kitab Ta'limul Muta'allim dapat kita jadikan sebagai salah satu contoh dari pengajaran ilmu yang menentukan dalam pembentukan sikap *ta'dzim* siswa. Maka seyogyanya Kitab Ta'limul Muta'allim ini dapat diajarkan diseluruh lapisan atau jenjang pendidikan, sehingga ajaran-ajaran tentang akhlak (sikap *ta'dzim*) dapat diresapi oleh anak (siswa) sejak dini mungkin.³¹

Pelajaran yang dapat diperoleh anak atau siswa dalam pembelajaran Kitab Ta'limul Muta'allim, adalah menghormati orang lain terutama yang lebih tua, menghormati guru, sopan santun, taat, memulyakan kitab serta pelaksanaan nilai-nilai moral lainnya.³²

Sikap-sikap di atas merupakan serpihan dari sikap *ta'dzim*, maka hal tersebut hendaknya diterapkan oleh dunia pendidikan sejak dini mungkin, agar dikelak kemudian hari mereka menjadi anak yang baik dan selalu mengedepankan sikap *ta'dzim* dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.³³

Lebih singkatnya Kitab Ta'limul Muta'allim ini menerangkan permasalahan yang dimulai dari niat mencari ilmu dan memilih ilmu sampai hal-hal yang menjadikan ilmu itu busa manfaat yang diantaranya siswa

³¹ Aly Musthofa Ya'kub, 2001, *Etika Pelajar Menut Al-Zarnuji*, t.kt.: Qualita Ahsana, hlm. 113.

³² Aliy As'ad, 1998, *Bimbingan bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, Kudus: Manara Kudus, hlm. 23.

³³ Aliy As'ad, 1998, *Bimbingan bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, Kudus: Manara Kudus, hlm. 23

harus memiliki sikap *ta'dzim* pada seorang guru dan menghormati kawan-kawan atau teman-temannya yang sama-sama mencari ilmu dengannya, serta cara-cara yang memudahkan mereka untuk mempertahankan ilmu yang dimiliki atau dengan kata lain hafal atau ingat selamanya.³⁴

Sikap *ta'dzim* yang tertuliskan di atas lebih lanjut diterangkan bahwa sikap itu haruslah dimiliki siswa dalam melalui proses pembelajaran dan selamanya. Sikap *ta'dzim* ini merupakan sikap memulyakan atau mengagungkan guru serta sopan atau raman terhadap siapapun. Dengan memulyakan pendidik (guru) inilah salah satu jalan akan membawa siswa untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat.³⁵

Pelajaran yang dapat diperoleh anak atau siswa dalam pembelajaran Kitab *Ta'limul Muta'allim*, adalah menghormati orang lain terutama yang lebih tua, menghormati guru, sopan santun, taat, memulyakan kitab serta pelaksanaan nilai-nilai moral lainnya.

Sikap-sikap di atas merupakan serpihan dari sikap *ta'dzim*, maka hal tersebut hendaknya diterapkan oleh dunia pendidikan sejak dini mungkin, agar dikelak kemudian hari mereka menjadi anak yang baik dan selalu mengedepankan sikap *ta'dzim* dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

2. Cakupan Materi Kitab *Ta'limul Muta'alim*

Kitab *Ta'limul Muta'alim* ini disyarahi oleh Syeh Ibrahim bin Ismail, tebalnya kira-kira 48 halaman yang berisikan satu mukaddimah dan 13 pasal

³⁴ Ali As'ad, 1998, *Bimbingan bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, Kudus: Manara Kudus, hlm 4.

³⁵ Ali As'ad, 1998, *Bimbingan bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, Kudus: Manara Kudus, hlm 4.

atau bab, dimana tiap-tiap bab selalu bertalian dengan tata cara siswa dalam melakukan proses pembelajaran dan pra-belajar atau pra-sekolah, juga hal-hal yang berkaitan dengan cara-cara belajar.

Pasal-pasal dalam kitab *Ta'limul Muta'alim* ini yang menjadi pembahasan dalam pembelajaran. Adapun pembahasan materi yang terdapat dalam kitab tersebut antara lain:³⁶

- a. Pertama, menerangkan hakekat ilmu, hukum mencari ilmu, dan keutamaannya.
- b. Kedua, niat dalam mencari ilmu.
- c. Ketiga, cara memilih ilmu, guru, teman, dan ketekunan.
- d. Keempat, cara menghormati ilmu dan guru.
- e. Kelima, kesungguhan dalam mencari ilmu, beristiqamah dan cita-cita yang luhur.
- f. Keenam, ukuran dan urutannya.
- g. Ketujuh, tawakal.
- h. Kedelapan, waktu belajar ilmu
- i. Kesembilan, saling mengasihi dan saling menasehati.
- j. Kesepuluh, mencari tambahan ilmu pengetahuan.
- k. Kesebelas, bersikap wara' ketika menuntut ilmu.
- l. Kedua belas, hal-hal yang dapat menguatkan hapalan dan yang melemahkannya.

³⁶ Ali As'ad, 1998, *Terjemah Ta'lim Muta'allim*, Kudus: Manara Kudus, hlm. 14

- m. Ketiga belas, hal-hal yang mempermudah datangnya rizki, hal-hal yang dapat memperpanjang, dan mengurangi umur.³⁷

Sedangkan kandungan Kitab Ta'limul Muta'allim yaitu memuat beberapa hal antara lain:

- a. Bimbingan belajar dan etika belajar bagi penuntut ilmu.
- b. Kata-kata nasehat dan tentang akhlak bagi penuntut ilmu.
- c. Kata-kata mutiara yang dibumbui kisah-kisah para ulama' yang telah berhasil mendapatkan ilmu bagi penuntut ilmu.
- d. Syair-syair yang tata bahasanya sangat indah.³⁸

3. Dampak Pembelajaran Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

Dampak atau poin yang dituju dari pembelajaran akhlak ta'lim al-Muta'allim yaitu hendak menciptakan manusia sebagai makhluk-makhluk yang tinggi dan sempurna dan membedakannya dari makhluk-makhluk lain. Akhlak hendak menjadikan manusia sebagai orang yang berkelakuan baik, bertindak-tanduk yang baik terhadap manusia lain, terhadap sesama makhluk dan terhadap Allah SWT Tuhan yang menciptakan kita. Yang hendak dikendalikan oleh akhlak ialah tindakan lahir manusia, tetapi karena tindakan lahir itu tidak akan terjadi jika tidak didahului oleh gerak-gerik hati yang benci. Karena hal-hal tersebut diatas, dalam akhlak setiap orang diwajibkan menguasai hatinya dan mengontrol hatinya sendiri, karena anggota batin adalah sumber dari segala tindakan lahir.

³⁷ Ali As'ad, 1998, *Terjemah Ta'lim Muta'allim*, Kudus: Manara Kudus, hlm 4.

³⁸ Ali As'ad, 1998, *Terjemah Ta'lim Muta'allim*, Kudus: Manara Kudus, hlm. 10-11.

Perubahan dan pembentukan sikap, selanjutnya dapat dilihat dari segi seberapa jauh intensitas dari seseorang dalam melakukan interaksinya baik diluar maupun di dalam kelompoknya. Karena interaksi itu juga adalah masalah komunikasi, maka dapat dikatakan sejauh manakah seseorang itu terlibat dalam komunikasi baik langsung maupun tidak langsung, sehingga dengan hubungan ini bertambahlah referensi dan pengalaman-pengalamannya sebagai dasar bagi dirinya dalam hal membentuk atau merubah sikapnya yang ada.

4. Evaluasi Pembelajaran Kitab *Ta'lim Al-Mu'allim*

Evaluasi atau penilaian merupakan salah satu komponen sistem pengajaran. Pengembangan alat evaluasi merupakan bagian integral dalam pengembangan sistem intruksional. Oleh sebab fungsi evaluasi adalah untuk mengetahui apakah tujuan yang dirumuskan dapat tercapai, evaluasi merupakan salah satu faktor penting dalam proses belajar mengajar.³⁹

Evaluasi atau lebih umum disebut penilaian merupakan salah satu faktor penting dalam pembelajaran, posisinya setara dengan menetapkan tujuan dan melaksanakan proses belajar. Sebab, pencapaian kompetensi dan efektivitas proses belajar hanya dapat diketahui jika dilakukan penilaian yang komprehensif dan akurat. Dalam melakukan penilaian lazimnya didahului oleh kegiatan pengukuran karena itu untuk memperoleh hasil penilaian yang benar, maka kegiatan pengukuran harus dilakukan denga

³⁹ Muhammad Ali, 2008, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, hlm. 113.

menggunakan alat ukur yang sah atau akurat (*valid*) dan terpercaya (*reliable*).

Profesi guru tentu tidak terlepas dari kegiatan pengukuran dan penilaian (mengukur, menakar, dan menimbang), seperti halnya pedagang, guru juga sudah selayaknya menyimak peringatan Allah dalam al-Qur'an QS. al-Isra'(17) ayat 35 berikut ini:

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: “Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar, itulah yang lebih utama bagimu dan lebih baik akibatnya.

Mengingat betapa pentingnya kegiatan mengukur dan menilai peserta didik, maka sudah seharusnya setiap guru memiliki pengetahuan tentang konsep dasar penilaian serta keterampilan mengaplikasikannya kegiatan pembelajaran.

Seperti telah dikemukakan sebelumnya, evaluasi adalah kegiatan atau proses untuk mengukur dan selanjutnya menilai, sampai di manakah tujuan yang telah dirumuskan sudah dapat dilaksanakan. Apabila tujuan yang telah dirumuskan itu dicapai secara bertahap, maka dengan evaluasi yang berkesinambungan akan dapat dipantau, tahapan manakah yang sudah dapat diselesaikan, tahapan manakah yang berjalan dengan mulus, dan mana pula tahapan yang mengalamikendala dalam pelaksanaannya. Walhasil, dengan evaluasi terbuka kemungkinan bagi evaluator untuk mengukur seberapa jauh

atau seberapa besar kemajuan atau perkembangan program yang dilaksanakan dalam rangka pencapaian tujuan yang telah dirumuskan.⁴⁰

Menurut Muhibbin Syah program-program evaluasi yang di terapkan tentunya mempunyai tujuan dan fungsi yang dapat membantu dalam kemajuan dan perkembangan pendidikan:⁴¹ Oleh karena itu dalam evaluasi mata pelajaran muatan lokal ini memiliki tujuan dan fungsi sebagai berikut:

a. Tujuan evaluasi

Pertama, untuk mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai oleh siswa dalam satu kurun waktu proses belajar tertentu. Hal ini berarti, dengan evaluasi guru dapat mengetahui kemajuan perubahan tingkah laku siswa sebagai hasil proses belajar dan mengajar yang melibatkan dirinya selaku pembimbing dan pembantu kegiatan belajar siswanya itu.

Kedua, untuk mengetahui posisi atau kedudukan seorang siswa dalam kelompok kelasnya. Dengan demikian, hasil evaluasi itu dapat dijadikan guru sebagai alat penentu apakah siswa tersebut termasuk kategori cepat, sedang, atau lambat dalam arti mutu kemampuan belajarnya.

Ketiga, untuk mengetahui tingkat usaha yang dilakukan siswa dalam belajar. Hal ini berarti bahwa dengan evaluasi, guru akan dapat mengetahui gambaran tingkat usaha siswa. Hasil yang baik pada

⁴⁰ Anas Sudijono, 2001, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hlm. 8-9

⁴¹ Muhibbin Syah, 2003, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hlm. 196-198

umumnya menunjukkan adanya tingkat usaha yang efisien, sedangkan hasil yang buruk adalah cerminan usaha yang tidak efisien.

Keempat, untuk mengetahui hingga sejauh mana siswa telah mendayagunakan kapasitas kognitifnya (kemampuan kecerdasan yang dimilikinya) untuk keperluan belajar. Jadi, hasil evaluasi itu dapat dijadikan guru sebagai gambaran realisasi pemanfaatan kecerdasan siswa.

Kelima, untuk mengetahui tingkat daya guna dan hasil guna metode mengajar yang telah digunakan guru dalam proses mengajar-belajar (PMB). Dengan demikian, apabila sebuah metode yang digunakan guru tidak mendorong munculnya prestasi belajar siswa yang memuaskan, guru seyogianya mengganti metode tersebut atau mengkombinasikannya dengan metode lain yang serasi.

b. Fungsi evaluasi

Di samping memiliki tujuan, evaluasi belajar juga memiliki fungsi-fungsi sebagaimana tersebut dibawah ini:

- 1) Fungsi administratif untuk menyusun daftar nilai dan pengisian buku raport.
- 2) Fungsi promosi untuk kenaikan atau kelulusan.
- 3) Fungsi diagnostik untuk mengidentifikasi kesulitan belajar siswa dan merencanakan program remedial teaching (pengajaran perbaikan).

- 4) Sebagai sumber data yang dapat memasok data siswa tertentu yang memerlukan bimbingan dan penyuluhan (BP).
- 5) Sebagai bahan pertimbangan pengembangan pada masa yang akan datang yang meliputi pengembangan kurikulum, metode dan alat-alat untuk proses pembelajaran.

Menilai keberhasilan muatan lokal dalam kurikulum nasional, dapat dilihat dari beberapa komponen, baik yang berkenaan dengan masukan untuk muatan lokal, proses pengajaran muatan lokal, dan keluaran dari muatan lokal.⁴²

Masukan muatan lokal dinilai programnya, sarananya, dana yang diperlukan, dukungan pemerintah daerah dan masyarakat, serta aspek lain yang diperlukan untuk menunjang pelaksanaan muatan lokal. Penilaian proses pengajaran muatan lokal dilihat dari sudut relevansi muatan lokal dengan kurikulum nasional, efisiensi muatan lokal dalam mencapai tujuan belajar, produktivitas proses dan hasil belajar anak dari muatan lokal. Sedangkan penilaian keluaran muatan lokal mencakup hasil belajar anak seperti perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan berkenaan dengan materi muatan lokal, dampak pengajaran muatan lokal bagi kepentingan anak dan masyarakat setempat, dan daya dukung terhadap pembangunan daerahnya.

Ukuran prestasi belajar muatan lokal tidak secara eksplisit dinyatakan, melainkan tersirat dalam prestasi bidang studi. Oleh sebab itu,

⁴² Nana Sudjana, 2002, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, hlm. 178

soal-soal untuk menguji penguasaan muatan lokal diberikan dalam soal-soal bidang studi yang menampungnya. Artinya tidak perlu diberikan tersendiri di luar bidang studi.

C. Penguatan Pendidikan Karakter Siswa

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan usaha mengarahkan dan membimbing seseorang pada tatanan yang baik. Sedangkan karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak atau seseorang itulah yang disebut karakter. Jadi suatu karakter melekat dengan nilai dari perilaku tersebut. Karenanya tidak ada perilaku anak yang tidak bebas dari nilai.⁴³

Karakter menurut pengamatan seorang filosof kontemporer bernama Michael Novak dalam Thomas Lickona, bahwa karakter merupakan campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang yang berakal sehat yang ada dalam sejarah. Sebagaimana yang ditunjukkan Novak, tidak ada seorang pun yang memiliki semua kebaikan itu, dan setiap orang memiliki beberapa kelemahan. Orang-orang dengan

⁴³ Dharma Kesuma, dkk., 2013, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung:PT. Remaja Rosda Karya, hlm. 11

karakter yang sering dipuji bisa jadi sangat berbeda antara satu dengan lainnya.⁴⁴

Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Qalam:4 sebagai berikut:

Artinya:”dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”. (QS. al-Qalam: 4)⁴⁵

Dalam pendidikan karakter atau moral yang berorientasi pada akhlaq mulia kita wajib untuk berbuat baik. Dengan pribadi karakter yang baik, pengetahuan moral dan perasaan moral, dan tindakan moral secara umum bekerja sama untuk saling mendukung satu sama lain. Tentu saja, hal itu tidaklah demikian, bahkan orang baik tidak terkecuali sering gagal dalam melakukan perbuatan moral mereka yang terbaik. Namun, seiring kita mengembangkan karakter dalam kehidupan moral yang kita jalani secara meningkat mengintegrasikan penilai, perasaan, dan pola pelaksanaan perbuatan yang baik.

Karakter ini dilandasi adanya kesadaran bermoral atau etika dalam pergaulan. Kesadaran moral adalah kesadaran tentang diri sendiri di dalam berhadapan dengan baik dan buruk. Di sini manusia membedakan antara yang baik dan yang buruk, yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan, meskipun dapat dilakukan. Jika kita meninjau hidup manusia, maka

⁴⁴ Thomas Lickona, 2016, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, hlm. 81

⁴⁵ Al-Qur'an Surat Al-Qalam Ayat 4, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsiran Al-Qur'an, 1988, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta:Depag RI, hlm. 1764

nampak manusia itu tidak dari semula memperlihatkan kesadaran moral. Pada waktu permulaan hidupnya, manusia belum mampu menjalankan kemanusiaannya. Ini hanya dengan lambat tumbuh, yakni ia dapat berpikir dan berkehendak sendiri, baru ia memasuki dunia moral, artinya baru dia dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk. Datangnya cahaya ini tidak sekaligus. Beralihnya menjadi terang berjalan dengan proses dan tidak dapat dipastikan dengan tepat pada saat manakah terang dimulai, seperti tidak dapat dikatakan pada saat mana buah yang hijau menjadi kuning.

Karena kecenderungan manusia itu selalu ingin berbuat sesuai dengan hukum-hukum moral/akhlak, maka segala perbuatan yang menyimpang dari padanya merupakan penyimpangan dan melawan fitrahnya. Memang kehidupan yang berlandaskan fitrah yang telah diciptakan Allah pada diri manusia adalah kehidupan yang hakiki.

Akhlak atau moral merupakan pendidikan jiwa agar jiwa seseorang dapat bersih dari sifat-sifat yang tercela dan dihiasi dengan sifat-sifat terpuji, seperti rasa persaudaraan dan saling tolong menolong antar sesama manusia, sabar, tabah, belas kasih, pemurah dan sifat-sifat terpuji lainnya. Akhlak yang mulia ini merupakan buah dari imannya dan amal perbuatannya. Pendidikan jiwa ini amat penting, sebab jiwa ini merupakan sumber dari perilaku manusia.⁴⁶ Kalau jiwa seseorang baik niscaya

⁴⁶ Masyhur Amin, 1997, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, Yogyakarta: Al-Amin Press, hlm. 13-14

baiklah perilakunya, dan kalau jiwa seseorang buruk niscaya buruklah perilakunya. Nabi Muhammad Saw bersabda:

الا وان فى الجسد مضغة اذا صلحت صلح الجسد كله واذا فسدت
فسد الجسد كله الا وهى القلب (رواه البخاري ومسلم عن النعمان
بن بشير)

Artinya: *“Ingatlah! Sesungguhnya di dalam tubuh itu ada sekerat daging, jika ia baik maka baiklah tubuh itu semuanya, dan jika ia rusak maka rusaklah tubuh itu semuanya. Ingatlah! Sekerat daging itu adalah hati”*. (HR. Al-Bukhori dan Muslim dari An-Nu'man bin Basyir).⁴⁷

Emmanuel Kant dalam Harun Nasution dan dikutip lagi oleh Asmaran berpendapat bahwa manusia mempunyai perasaan moral yang tertanam dalam jiwa dan hati sanubarinya. Orang merasa bahwa ia mempunyai kewajiban untuk menjauhi perbuatan-perbuatan buruk dan menjalankan perbuatan-perbuatan baik. Perbuatan menjadi baik bukan perbuatan itu berakibat baik dan tidak pula karena agamanya mengajarkan bahwa perbuatan itu baik, dan perbuatan itu menjadi buruk bukan karena akibat yang ditimbulkannya dan bukan karena agamanya melarangnya, tetapi karena perasaan yang tertanam dalam jiwanya, bahkan ia diperintahkan untuk mengerjakan yang baik dan menjauhi yang buruk itu. Perasaan manusia bahwa ia berkewajiban dan diperintah untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan buruk tidak diperoleh dari pengalaman di

⁴⁷ Bisyr Mustofa, t.th., *Hadits Arbain An-Nawawi*, Kudus:Menara Kudus, hlm. 14-15.

dunia ini, tetapi dibawanya sejak lahir, artinya manusia lahir dengan perasaan itu.⁴⁸

Begitu juga manusia itu telah dibekali kesadaran moral/perasaan berakhlak sebagai fitrah yang telah dibawanya sejak lahir. Dengan istilah lain bahwa kesadaran moral atau perasaan untuk berbuat baik merupakan pembawaan manusia sejak lahir. Perbuatan yang lahir dari kesadaran ini disebut dengan perbuatan berakhlak, yaitu perbuatan yang sesuai dengan norma-norma akhlak/moral.

Kesadaran moral atau perasaan berakhlak ini timbul dari hati. Ia memerintahkan agar melakukan kewajiban dan memerintahkan supaya jangan menjauhinya, walaupun kita tidak mengharapkan balasan atau takut siksaan. Jika kita menemukan sebuah barang di jalan, tidak seorangpun yang melihat, kecuali Tuhannya, kemudian ia sampaikan barang tersebut kepada pemiliknya, maka apakah yang mendorongnya berbuat demikian? Tidak lain kecuali hatinya memerintahkannya agar menepati kewajiban, bukan karena mengharapkan balasan atau takut siksaan akibat perbuatan itu.⁴⁹

Kesadaran moral ini sering diidentikkan dengan suara hati (*damir*) yang memantulkan macam-macam tingkah laku dan juga dapat menilai suatu perbuatan dengan baik atau buruk. Ia juga dapat membimbing manusia untuk berbuat baik dan menjauhkannya dari perbuatan buruk.⁵⁰

⁴⁸ Asmaran As, 2002, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: CV. Rajawali Pers, hlm. 41-42

⁴⁹ Asmaran As, 2002, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: CV. Rajawali Pers, hlm. 42

⁵⁰ Asmaran As, 2002, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: CV. Rajawali Pers, hlm. 42-43.

Adapun akhlak atau perilaku yang mewujudkan manusia yang sempurna ialah tersimpul dalam:

- a. Budi pekerti yang dipraktekkan untuk diri sendiri dan untuk keluarga.
- b. Budi pekerti yang diwujudkan dalam lingkungan sosial masyarakat, untuk kemaslahatan dan kesejahteraan lingkungan masyarakat sosial dalam pergaulan.
- c. Budi pekerti yang diperjuangkan untuk kemakmuran dan kejayaan negara, tanah air dan pemerintahnya.

Tiap-tiap muslim harus dapat mewujudkan kepada masyarakat dengan amal bakti diri sendiri, bagi masyarakat dan bangsa. Jika semua telah dipenuhi oleh tiap-tiap muslim, maka akan cepatlah terwujud cita-cita yang selalu diidam-idamkan yaitu masyarakat yang adil dan makmur yang senantiasa mendapat ridho dari Allah SWT.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan dalam pembinaan karakter yaitu terbentuknya pribadi muslim yang berbudi luhur, dihiasi dengan sifat-sifat yang terpuji dan bersih dari sifat-sifat yang tercela. Realisasi dari tujuan ini dapat dilihat dari lima faktor:⁵¹

- a. Hubungan dia dengan Tuhannya. Misalnya menjadikan dirinya seorang hamba Allah yang setia dan tulus dan tidak menghambakan dirinya kepada hawa nafsu atau kepada selain Allah Swt.

⁵¹ Masyhur Amin, 1997, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, Yogyakarta: Al-Amin Press, hlm. 18

- b. Hubungan dia dengan dirinya. Misalnya terhiasinya dirinya dengan sifat-sifat yang terpuji seperti jujur, berani, mau memelihara kesehatan jasmani dan rohaninya, rajin bekerja dan penuh disiplin.
- c. Hubungan dia dengan sesama muslim sebagaimana mencintai dirinya sendiri.
- d. Hubungan dia dengan sesama manusia, yaitu saling tolong menolong, hormat menghormati dan memelihara kedamaian bersama.
- e. Hubungan dia dengan alam sekelilingnya dan dengan kehidupan ini, yaitu dengan memelihara kelestarian alam semesta dan mempergunakannya untuk kepentingan umat manusia dan sebagai tanda kebaktiannya kepada Allah Swt sebagai Dzat Pencipta alam semesta.

Demikian tujuan pendidikan karakter di sini agar siswa dapat melaksanakan dan membiasakan dengan sikap yang terpuji sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku. Begitu juga siswa dapat menerapkan sikap-sikap yang terpuji baik di sekolah, masyarakat, maupun di lingkungan sekitarnya.

3. Langkah-langkah Penguatan Pendidikan Karakter

Pada hakekatnya akhlak (budi pekerti) ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan telah menjadi kepribadian, hingga dari situ timbul berbagai macam perbuatan dengan cara mudah dan spontan tanpa dibuat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila dari kondisi tadi timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syari'at dan

akal pikiran, maka ia dinamakan budi pekerti yang mulia dan sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk, maka disebutlah budi pekerti yang tercela.

Selain itu juga disyari'atkan, bahwa suatu perbuatan dapat dinilai baik jika timbulnya perbuatan itu dengan mudah sebagai suatu kebiasaan tanpa memerlukan pemikiran. Mengenai syari'at tersebut, Asmara As menegaskan bahwa dalam menetapkan suatu perbuatan, itu lahir dalam kehendak dan disengaja sehingga dapat nilai baik atau buruk ada dua syarat yang perlu diperhatikan.⁵²

Ada dua faktor yang terkait dalam setiap pemilihan model pembelajaran karakter. Pertama, model itu harus memenuhi tujuan kepentingan guru/fasilitator pelatihan atau orang tua bagi tugas menjalankan proses pembelajaran. Sebagai contoh, jika kepentingannya untuk memudahkan terbentuknya jati diri peserta didik yang positif, maka satu model di antara rumpun pengenalan konsep diri (*self concept*) penting dijadikan pilihan. Kedua, model yang dipilih itu haruslah pula disesuaikan dengan keadaan struktur dan atau suasana serta lingkungan yang bisa dihadapi peserta didik atau anak-anak.⁵³

Penguatan pendidikan karakter ditandai dengan kemampuan anak untuk memahami aturan, norma dan etika yang berlaku di masyarakat. Perkembangan karakter terlihat dari perilaku moralnya di masyarakat yang

⁵² Asmaran As, 2002, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: CV. Rajawali Pers, hlm. 11

⁵³ John P. Miller, 2002, (disadur oleh Abdul Munir Mulkhan) *Cerdas di Kelas Sekolah Kepribadian, Rangkuman Model Pengembangan Kepribadian dalam Pendidikan Berbasis Kelas*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, hlm.33

menunjukkan kesesuaian dengan nilai dan norma di masyarakat. Perilaku moral ini banyak dipengaruhi oleh pola asuh orang tua serta perilaku moral dari orang-orang disekitarnya. Perkembangan moral ini juga tidak terlepas dari perkembangan kognitif dan emosi anak.⁵⁴

Akhlaq adalah ibarat (sifat atau keadaan) dari perilaku konstan (tetap) dan meresap dalam jiwa dari padanya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan wajar dan mudah tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan. Sebelum anak berpikir logis dan memahami hal-hal yang abstrak serta belum sanggup menentukan mana yang baik dan yang buruk, dan mana yang salah dan benar maka latihan-latihan dan pembiasaan, serta penanaman pendidikan akhlaq yang baik (sesuai dengan akal dan syariat Islam) ini berperan penting. Diantara beberapa akhlaq yang baik sebagai penguatan dan tahap-tahap pendidikan karakter atau moral adalah sebagai berikut:⁵⁵

- a. Kesopanan dan Kesederhanaan
 - 1) Kesopanan dan kesederhanaan makan
 - 2) Kesopanan dan kesederhanaan pakaian
 - 3) Kesederhanaan tidur.
- b. Kesopanan dan kedisiplinan
 - 1) Kesopanan dan kedisiplinan duduk
 - 2) Kesopanan dan kedisiplinan berludah

⁵⁴ Rita Eka Izzati, dkk., 2008, *Perkembangan Peserta Didik*, Yogyakarta:UNY Press, hlm. 110

⁵⁵ Abdul Choliq, 2012, *Pendidikan Islam Persepektif Imam Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun*, Semarang: Literature Nusantara, hlm. 14-15

- 3) Kesopanan dan kedisiplinan berbicara
- c. Pembiasaan dan latihan bagi anak untuk menjauhi perbuatan yang tercela
- 1) Suka bersumpah
 - 2) Suka meminta
 - 3) Suka membanggakan diri
 - 4) Berbuat dengan cara sembunyi-sembunyi
 - 5) Menjauhi segala sesuatu yang tercela.
- d. Latihan beribadah dan mempelajari syariat Islam.

Bagi anak yang sudah tamyiz dan berumur 10 tahun maka anak itu jangan sekali-kali diberi kesempatan untuk meninggalkan bersuci secara agama, shalat, puasa, dan sebagainya.

Adapun penguatan karakter itu, berlangsung berangsur-angsur. Bukanlah hal yang sekali jadi, melainkan sesuatu yang berkembang sedikit demi sedikit sepanjang hidup orang yang bersangkutan. Oleh karena itu pembentukan kepribadian merupakan suatu proses dari perkembangan moral, itu kalau berlangsung dengan baik akan menghasilkan suatu kepribadian yang harmonis.

Untuk dapat mencapai kualitas manusia yang berkepribadian, ada beberapa faktor yang mempengaruhinya sebagai perkembangan moral anak. Dalam hadits Nabi Muhammad SAW bersabda sebagai berikut :

عن ابي هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ما من مولود الا يولد على الفطرة فابواه يهودانه او ينصرانه (رواه البخارى)

Artinya : ”Dari Abu Hurairah R.A., mengatakan bahwa Rasulullah SAW telah bersabda : tidak ada seorang anak itu kecuali dilahirkan dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanyalah yang membuat ia Yahudi Nasrani...”.(H.R. Bukhari).⁵⁶

Melalui dasar dari hadits tersebut maka dapatlah dikatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan moral itu merupakan perubahan dari fitrah manusia.

Fitrah yang merupakan bakat bawaan sejak lahir itu dari syirik, sebab ia (yaitu rohnya) telah dibaiai oleh Tuhan sewaktu roh itu akan dimasukkan ke dalam “*mudghoh*” (segumpal daging) disaat berumur 120 hari dalam kandungan ibu yang bakal menjadi seorang bayi setelah lahir ke dunia ini. Dalam al-Qur’an Allah SWT berfirman:



⁵⁶ Imam Bukhari, t.th., *Matan Bukhari Juz IV*, Singapura: Sulaeman Mar’i, hlm. 44

Artinya : *Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)", (Q.S. Al-A'raf : 172).*⁵⁷

Ayat tersebut memberikan pengertian bahwa setiap anak yang lahir ke dunia ini telah memiliki naluri beragama (beriman) yang nantinya akan ikut mempengaruhi kepribadian dan perkembangan moral dalam dirinya.

Perilaku-perilaku anak yang telah dilakukan sesuai tingkatan tersebut merupakan sikap yang terbentuk dari beberapa contoh yang telah diperlihatkan atau yang telah disampaikan oleh beberapa orang, karena terkadang anak itu meniru dari berbagai sikap yang telah mereka jumpai. Oleh karena itu sebagai orang tua hendaknya memberikan pengarahan atau contoh yang baik bagi anak kita, karena anak dalam masa perkembangan butuh perhatian agar tidak terjadi suatu peristiwa yang tidak kita inginkan.

Para ahli dan praktisi pendidikan tampaknya sepakat bahwa pendidikan budi pekerti atau moralitas sangat penting dan mesti segera terwujud. Namun bagaimana bentuknya, cara dan modelnya, ukurannya,

⁵⁷ Al-Qur'an Surat Al-A'raf Ayat 172, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsiran Al-Qur'an, 1988, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Departemen Agama RI, hlm. 250

pelakunya, penilaiannya, dan semacamnya masih menjadi bahan perbincangan dan mungkin juga perdebatan.⁵⁸

Perilaku keseharian anak didik, khususnya di sekolah, akan terkait erat dengan lingkungan yang ada. Sangat ironis atau bahkan akan menjadi mustahil terwujud jika anak-anak dituntut untuk berperilaku terpuji, sementara kehidupan di sekolah terlalu banyak elemen yang tercela. Anak-anak menertawakan ketika dituntut berdisiplin jika para guru dan karyawan menunjukkan perilaku tidak disiplin. Anak didik tidak akan mendengarkan ketika dituntut berlaku jujur jika menyaksikan kecurangan yang merebak dalam kehidupan sekolah.⁵⁹

4. Upaya dalam Penguatan Pendidikan Karakter Siswa

Pendidikan karakter bertujuan hendak menciptakan manusia sebagai makhluk-makhluk yang tinggi dan sempurna dan membedakannya dari makhluk-makhluk lain. Akhlak hendak menjadikan manusia sebagai orang yang berkelakuan baik, bertindak-tanduk yang baik terhadap manusia lain, terhadap sesama makhluk dan terhadap Allah SWT Tuhan yang menciptakan kita.

Karakter dalam kajian Islam, karakter diartikan sebagai akhlak.

Akhlak ialah tindakan lahir manusia, tetapi karena tindakan lahir itu tidak

⁵⁸ A. Qodry A. Azizy, 2003, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Social (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat)*, Semarang:CV. Aneka Ilmu. hlm 107

⁵⁹ A. Qodry A. Azizy, 2003, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Social (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat)*, Semarang:CV. Aneka Ilmu. hlm. 109

akan terjadi jika tidak didahului oleh gerak-gerik hati yang benci. Karena hal-hal tersebut di atas, dalam akhlak setiap orang diwajibkan menguasai hatinya dan mengontrol hatinya sendiri, karena anggota batin adalah sumber dari segala tindakan lahir.

Adapun upaya-upaya yang harus ditempuh seorang guru, orang tua, keluarga maupun masyarakat sebagai upaya yang dapat dilakukan dalam penguatan pendidikan karakter siswa antara lain :

a. Sikap Keteladanan Orang Tua Terhadap Anak

Dalam perspektif pendidikan Islam, keluarga adalah merupakan lingkungan yang paling strategis dan ideal bagi pengembangan pendidikan anak. Keluarga adalah lingkungan utama yang dapat membentuk watak, karakter maupun kepribadian anak dan memiliki tempat dan fungsi yang sangat unik maupun dinamis. Begitu pula ia mempunyai peran sosial, peran pendidikan dan sekaligus peran agama. Sama'un Bakry dalam penjelasannya dengan menukil pendapat Ibrahim Khalid Ahmad bahwa keluarga sebagai institusi pendidikan mempunyai fungsi sebagai berikut :

- 1) Tempat ibadah pertama bagi anak, sebab keluarga akan menjadi lingkungan yang pertama bagi anak. Baik buruknya kesan anak dalam keluarga mengenai sifat keagamaan, akan mempengaruhi secara signifikan terhadap sikap keberagamaan anak dimasa yang akan datang.

- 2) Keluarga menjadi tempat bagi pembinaan dan pematapan moral, etika dan akhlak anak.
- 3) Keluarga menjadi tempat pertama dan utama bagi anak dalam mempelajari segala bidang kehidupan dan kesehatan yang diperlukan.⁶⁰

Sama'un Bakry dalam penjelasannya dengan mengadopsi pendapat Zakiyah Daradjat: Pendidikan agama pada masa kanak-kanak seharusnya dilaksanakan oleh orang tua yaitu dengan jalan membiasakan anak kepada tingkah laku dan akhlak yang diajarkan oleh agama. Dalam menumbuhkan kebiasaan berakhlak baik seperti kejujuran, keadilan dan sebagainya, orang tua harus memberi contoh karena anak akan selalu meniru apa-apa yang dilakukan oleh kedua orang tuanya.

Demikian keluarga mempunyai peran penting dalam mengembangkan etika, moral maupun akhlak anak. Didalam keluarga, orang tua adalah guru pertama dan utama bagi anak sebelum masuk pada lembaga pendidikan formal di sekolah. Karena orang tua adalah guru pertama dan utama, maka ia pun harus mempunyai sifat-sifat atau perilaku yang harus dapat dicontoh dan diteladani oleh anak-anaknya. Sebab bagaimanapun ia adalah pendidik, pengajar dan pembimbing di lingkungan keluarganya. Oleh karenanya apa yang dilakukan oleh

⁶⁰ Sama'un Bakry, 2005, *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Bani Quraisy, hlm. 110

orang tua, anak akan selalu meniru atau meneladani perilaku orang tuanya.⁶¹

b. Sikap Keteladanan Guru Terhadap Siswa

Keteladanan adalah sifat-sifat yang bisa dijadikan contoh bagi orang lain baik dalam tingkah lakunya, ucapan-ucapannya, kebersihan hatinya, pergaulannya maupun ketaatannya kepada Allah SWT.⁶² Selanjutnya Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa faktor terpenting bagi guru adalah kepribadiannya. Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik, terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah).⁶³ Dijelaskan lebih lanjut bahwa setiap guru hendaknya mempunyai kepribadian yang akan dicontoh dan diteladani oleh anak didik baik secara sengaja maupun tidak.⁶⁴

Guru merupakan orang tua di sekolah dan bertanggungjawab untuk mengarahkan siswa menuju kebaikan. Guru juga memiliki kewajiban untuk membimbing siswa atau memberi contoh teladan bagi siswa-siswa, karena dengan itu siswa akan senantiasa meneladani atau

⁶¹ Sama'un Bakry, 2005, *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Bani Quraisy, hlm. 111

⁶² Ahmad Rohani, 1991, *Pengelolaan Pengajaran*, Reneka Cipta, Jakarta, hlm. 63

⁶³ Zakiah Daradjat, 1990, *Kepribadian Guru*, Jakarta: Bulan Bintang, hlm. 16

⁶⁴ Zakiah Daradjat, 1990, *Kepribadian Guru*, Jakarta: Bulan Bintang, hlm. 10

mengikuti perilaku guru yang setiap hari mengarahkan atau membimbing setiap saat. Sebaliknya, apabila guru di sekolah memberi bimbingan yang jelek atau tidak sesuai aturan, maka siswa kita juga akan meniru atau meneladani apa yang guru lakukan.

Demikian jelaslah bahwa guru memegang peran penting terhadap pembentukan kepribadian anak didik, maka guru harus bisa mencerminkan pribadinya sebagai guru yakni bisa digugu dan ditiru oleh anak didik. Oleh karena itu guru harus memberikan keteladanan-keteladanan yang dijadikan panutan bagi anak didik.

c. Pembiasaan dan Latihan

Pembiasaan merupakan kegiatan yang biasa dikerjakan dan dilakukan secara berulang-ulang. Namun yang dimaksud dengan pembiasaan adalah usaha secara terus menerus dengan melakukan suatu kegiatan yang biasa dikerjakan dan dilakukan secara berulang-ulang sehingga seseorang akan terbiasa dalam mengerjakannya. Dalam memberikan pembiasaan akhlak kepada anak didik dapat dilakukan dengan memberikan keteladanan, yaitu keteladanan yang dimulai dari kedua orang tua, keteladanan teman pergaulan yang baik, keteladanan seorang guru dan keteladanan seorang kakak merupakan salah satu faktor yang efektif dalam upaya memperbaiki, membimbing dan mempersiapkan anak untuk hidup bermasyarakat dan bernegara.

Zakiah Daradjat dalam penjelasannya bahwa pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok akan menjadi sikap-sikap

tertentu pada anak yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat akhirnya tidak tergoyahkan lagi karena telah masuk menjadi bagian dari dirinya.

Demikian yang dimaksud dengan cara pendekatan pembiasaan adalah sistem dalam melakukan sesuatu berupa usaha-usaha atau jalan yang harus ditempuh yang merupakan bentuk kegiatan yang biasa dikerjakan dan dilakukan seseorang secara berulang-ulang sehingga seseorang akan terbiasa dalam mengerjakannya. Dalam hal ini adalah pembiasaan atau membiasakan kepada anak supaya memiliki akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari.

D. Penelitian Terdahulu

Mengenai penelitian terdahulu yang telah dilakukan dan terkait pendidikan akhlaq antara lain:

1. Jurnal penelitian Alfiannoor Rahman dalam Jurnal Ta'dib Edisi I Vol. II Tahun 2016 dengan judul "Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim". Jurnal tersebut berisi mengenai Pendidikan akhlak yang ada dalam kitab Ta'limul Muta'allim sebagaimana diformulasikan oleh Az-Zarnuji memiliki nuansa sufistik pedagogik. Hal ini bisa dilihat pada landasan berfikir yang dibangun dari term-term tasawuf sebagai landasan utama. Konsep ridha, tawadhu, wara', ikhlas dan sabar merupakan kata kunci dalam proses pembelajaran. Konsep ini diimplementasikan dalam wilayah skala kecil sosial (guru, murid, hubungan antara guru dan murid itu sendiri, serta

dalam kurikulum) sebagai laboratorium yang bernama pendidikan. Kemudian pendidikan akhlak yang digunakan Az-Zarnuji adalah metode nasehat, saling mengingatkan (tadzakkur), dan metode yang bersifat wajib dalam belajar (niat, wara' dalam belajar, istifadah, tawakkal dalam belajar). Konsep ini juga diaplikasikan dalam wilayah skala kecil sosial pula, sebagai laboratorium yang dinamakan pendidikan.⁶⁵

Persamaannya yaitu sama-sama membicarakan tentang pendidikan akhlak melalui kitab *Ta'lim Al-Mutallim*. Adapun perbedaannya yaitu penelitian tersebut membicarakan pendidikan akhlak yang terdapat dalam Kitab *Ta'lim Al-Mutallim*, sedangkan peneliti membicarakan tentang pembelajaran kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dalam penguatan pendidikan karakter siswa.

2. Tesis Mohammad Roji'un dengan judul "Muatan Lokal Kitab Ta'lim Al-Muta'allim (Studi Analisis Tentang Pengaruh Pembelajaran Kitab Ta'lim Al-Muta'allim terhadap Pembentukan *Akhlaqul Karimah* Kelas VIII di MTs TBS Kudus Tahun 2017-2018)". Penelitian tersebut membicarakan tentang pelaksanaan pembelajaran muatan lokal *Ta'lim al-Muta'allim* terhadap pembentukan *akhlaqul karimah* kelas VIII di MTs NU TBS Kudus Tahun 20117/2018 menurut peneliti adalah tergolong kuat karena memiliki nilai rata-rata 72.84 yang termasuk dalam interval 71-78. Hal ini dibuktikan dengan adanya pengaruh yang signifikan antara pembelajaran muatan lokal *Ta'lim al-Muta'allim* terhadap pembentukan

⁶⁵ Rospita Fajar Utami, 2016, "Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zarnuji dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*", Jurnal Ta'dib, Universitas Darussalam Gontor, Edisi I Vol. II Tahun 2016, Gontor: Universitas Darussalam Gontor.

akhlaqul karimah kelas VIII di MTs NU TBS Kudus Tahun 2017/2018 sebesar 84,69. Dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 62,11 + 0,31 X$.⁶⁶

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama membicarakan tentang pembelajaran kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*. Sedangkan perbedaannya yaitu peneliti membahas tentang manajemen pembelajaran kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dalam penguatan pendidikan karakter siswa, dan penelitian tersebut membahas tentang pengaruh pembelajaran kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* terhadap pembentukan akhlaqul karimah.

3. Hafidz Idri Purbajati dengan judul “Relevansi Kitab *Ta'lim Muta'allim* dengan Pendidikan Masa Kini (Tinjauan Faktor-faktor Pendidikan)” Mahasiswa STIS Miftahul Ulum Lumajang dalam Jurnal LPPM STIB Banyuwangi Volume. 1 No. 1 Februari 2019. Penelitian tersebut membicarakan bahwa dalam Kitab *Ta'lim Muta'allim* tujuan dikenal dengan niat. Karena pentingnya niat, maka niat diletakkan paling awal diantara 13 pasal yang dibahas. Faktor juga dipandang penting dalam pendidikan masa kini, sebagaimana disebutkan dalam salah satu prinsipnya yaitu: “Belajar lebih berhasil jika berhubungan dengan niat, keinginan dan tujuan anak. Dalam Kitab *Ta'lim Muta'allim* dikemukakan beberapa lingkungan yang ikut mempengaruhi proses belajar murid. Pembentukan pribadi atau hasil belajar murid sangat dipengaruhi oleh

⁶⁶ Mohammad Roji'un, 2018, *Muatan Lokal Kitab Ta'lim Al- Muta'allim (Studi Analisis Tentang Pengaruh Pembelajaran Kitab Ta'lim Al-Muta'allim terhadap Pembentukan Akhlaqul Karimah Kelas VIII di MTs TBS Kudus Tahun 2017-2018)*, Kudus: IAIN Kudus. (tesis tidak diterbitkan).

lingkungan. Sebagaimana di utarakan dalam teori Gestalt “belajar berdasarkan keseluruhan” yang maksudnya: dalam proses belajar bukan hanya meliputi aspek murid dan guru, melainkan juga ruang, alat-alat dan segala yang ada dan terjadi selama proses belajar berlangsung.

Persamaan dengan penelitian peneliti adalah sama-sama membahas tentang pendidikan atau pembelajaran akhlaq dalam pembelajaran kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*. Adapun perbedaannya yaitu penelitian tersebut membahas tentang membicarakan tentang pelaksanaan pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yang berisi tentang pasal-pasal dalam aturan belajar. Sedangkan dalam penelitian peneliti yaitu tentang pembelajaran kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dalam penguatan pendidikan karakter siswa.

4. Muhammad Rofik dengan penelitian yang berjudul “*Metode Pendidikan Moral Anak Dalam Keluarga :Studi Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fi Al Islam*”. Penelitian tersebut membahas tentang realitas kehidupan anak yang serba bebas tercermin dari perilaku penyimpangan seperti hubungan pra nikah ,penyalahgunaan narkoba, tawuran masal dan berbagai bentuk pelanggaran norma-norma lainnya yang selalu menghiasi berita diberbagai media massa, baik media cetak, maupun elektronik .Gejolak perilaku pelajar atau remaja yang tidak terkontrol secara intensif bagi keluarga, sekolah, dan lingkungannya tentu akan berdampak pada perilaku yang negatif. Banyaknya penyimpangan perilaku di seputar kehidupan mereka ,harus mendapat perhatian yang maksimal bagi oarngtua sebagai jembatan

pendidik utama untuk internalisasi nilai moral anak yang ideal di tengah kondisi masyarakat yang mengalami krisis (dekadensi moral)⁶⁷. Sesuatu yang paling fundamental yang harus di perhatikan di sini adalah menciptakan hubungan orangtua yang harmonis dalam pergaulannya. Sikap ini menjadi contoh bagi anak-anak yang masih berumur sekitar enam tahun, di mana mereka belum dapat memahami kata-kata dan simbol yang abstrak untuk menciptakan suasana yang harmonis dalam keluarga, orangtua sebagai teladan bagi anak perlu memberi contoh terhadap pengamalan ajaran agama Islam. Keberadaan anak di pangkuan kita adalah amanah Allah yang harus dijaga dengan sebaik-baiknya. Metode pendidikan anak dalam keluarga yang di gagas oleh Abdullah Nashih Ulwan dalam karya fenomenalnya yang berjudul “*Tarbiyatul Aulad Fi al-Islam* “. Dalam kitab tersebut beliau menawarkan lima (5) metode pendidikan anak dalam keluarga ,yaitu :metode pendidikan dengan keteladanan,metode pendidikan dengan adat istiadat,metode pendidikan dengan nasehat metode pendidikan dengan memberikan perhatian,dan metode pendidikan dengan memberi hukuman.

Persamaan dengan penelitian peneliti adalah sama-sama membahas tentang kajian pendidikan akhlaq dalam kitab salaf. Adapun perbedaannya yaitu penelitian tersebut membahas tentang membicarakan tentang metode pendidikan moral anak dalam keluarga :studi pemikiran abduallah nashih ulwan dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fi Al Islam*.

⁶⁷ Muhammad Rofik, 2008, “*Metode Pendidikan Moral Anak dalam Keluarga: Studi Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab Tarbiyatul Aulad fi Islam*”, Kudus: STAIN Kudus.

Sedangkan dalam penelitian peneliti yaitu tentang pembelajaran kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dalam penguatan pendidikan karakter siswa.

E. Kerangka Pikir

Manajemen pembelajaran adalah aplikasi prinsip, konsep dan teori manajemen dalam aktivitas pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk mengorganisir pelaksanaan pembelajaran diperlukan pengelolaan pembelajaran dengan efektif. Pembelajaran yang dikelola dengan manajemen yang efektif diharapkan dapat mengembangkan potensi peserta didik, sehingga memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang mengakar pada individu peserta didik.⁶⁸

Dalam penelitian ini, manajemen pembelajaran kitab *Ta'lim* perlu adanya sorotan yang lebih, karena mata pelajaran tersebut mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan dan kehidupan di daerah. Sorotan utama dalam manajemen ini yakni perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dalam manajemen pembelajaran kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dalam penguatan pendidikan karakter siswa. Manajemen pembelajaran muatan lokal merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran muatan lokal kepada siswa, dalam suatu kegiatan belajar mengajar.

Manajemen pembelajaran kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* yang menjadi tujuan penulis dalam kerangka berfikir ini, bagaimana Madrasah TBS Kudus dalam mengatur mulai kebijakandan peraturan dalam penerapan mata

⁶⁸ E Mulyasa, 2012, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi, dan Implementasi*, hlm. 39

pelajaran kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dan melaksanakan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian dan evaluasinya dalam pembelajaran tersebut. Sedangkan evaluasi pembelajaran muatan lokal ini merupakan proses melihat apakah pembelajaran kitab yang telah dilakukan sesuai dengan perencanaan yang telah ditentukan dan telah sesuai dengan tujuan yang akan dicapai atau belum dalam penguatan pendidikan karakter siswa.

